

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP PROGRAM
REMEDIAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR
DI SMP NEGERI 1 TAKENGON**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Guna Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat

Untuk Mendapat Gelar

Sarjana Psikologi

Oleh

RUSYDAH

NIM : 09.860.0048



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)10/6/24

JUDUL SKRIPSI HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP PROGRAM
 REMEDIAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR DI SMP
 NEGERI 1 TAKENGON

NAMA MAHASISWA : RUSYDAH

NIM : 09.860.0048

BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

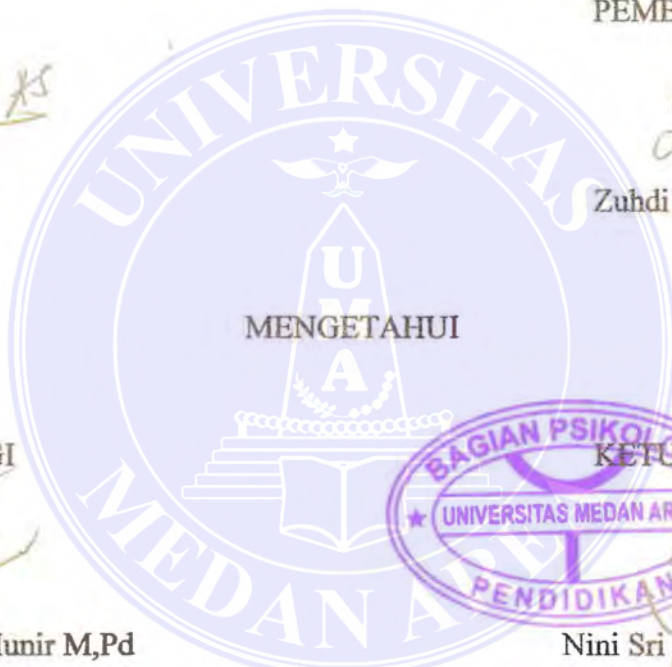
MENYETUJUI
 KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

Dra. Nuraini M.S

PEMBIMBING II

Zuhdi Budiman S, Psi. M, Psi



MENGETAHUI

DEKAN PSIKOLOGI

Prof. Dr. H. Abdul Munir M, Pd

KETUA JURUSAN



Nini Sri Wahyuni S.Psi. M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

20 Agustus 2013

**DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

PADA TANGGAL

20 Agustus 2013

**MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

Dekan


Prof. Dr. H. Abdul Munir M.Pd


DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd
2. Dra. Nuraini, M.S
3. Zuhdi Budiman, S.Psi. M.Psi
4. Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi
5. Babby Hasmayni, S.Psi. M.Si







UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)10/6/24

Motto :

" Kecerdasan tidak melahirkan orang besar karena karekterlah yang melahirkannya"

(Albert Einstein)

" Meskipun anda belum menemukan pekerjaan yang sesuai dengan bakat anda, bakatilah apapun pekerjaan anda sekarang, anda akan tampil secemerlang yang berbakat"

Dengan segenap hati dan rasa syukur yang mendalam kepada allah SWT

KUPERSEMBAHKAN UNTUK :

Ibunda tercinta yang dalam setiap kasih sayangnnya desahan nafasnya, tetes air mata dan keringatnya selalu memberikan doa dan ayahanda yang selalu menjadi inspirasi untuk menjadi kebanggan keluarga, kakak dan adikku tersayang atas jalinan erat persaudaraan yang indah serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum.Wr.Wb

Alhamdulillah puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Hubungan Antara Sikap Terhadap Program Remedial Dengan Motivasi Belajar Di SMP Negeri 1 Takengon “.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program S1 di Universitas Medan Area.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini diantaranya:

1. Kepada kedua orang tua saya Ayahanda Apifuddin S.Pd dan ibunda Aminah A.Md, yang tiada hentinya memberikan doa dan kasih sayang serta semangat dan selalu menjadi inspirasi penulis untuk menjadi kebanggaan keluarga.
2. Kepada bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan selaku ketua sidang meja hijau yang telah memberikan izin penelitian untuk kelancaran dalam penyelesaian studi, Dan telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir
3. Kepada ibu Dra. Nuraini, M.S selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk bimbingan ditengah rutinitas beliau yang padat dan masukan yang sangat bermanfaat.

4. Kepada bapak Zuhi Budiman, S.Psi. M.Psi selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ketua jurusan Psikologi Pendidikan, ibu Nini Sri Wahyuni S.Psi. M.Pd yang mengarahkan dalam proses skripsi.
6. Kepada ibu Amna S.Pd selaku kepala Sekolah SMP Negeri 1 Takengon dan seluruh guru yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada ibu Babby Hasmayni, S.Psi. M.Si selaku sekretaris di sidang meja hijau yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir.
8. Kepada bapak Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi selaku dosen tamu di sidang meja hijau yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir.
9. Segenap dosen fakultas Psikologi yang telah memberi ilmu hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dan staf yang telah membantu saya mengurus keperluan penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada kakanda Mawaddah STP dan abanganda Bripda Ihsan, adinda Adriansyah, Muhammad Husnul Fahmi dan keponakan tersayang Fathin yang selalu memberikan inspirasi dalam segala hal.
11. Kepada sahabat- sahabat seperjuanganku yang tidak pernah lelah untuk bersama-sama dalam menjalin perkuliahan Risda, Birul, Uqe, Afwan, Ririn, Dedek, Dilla, Miga, Risna, Ira, Ijog yang telah memberikan semangat dan dukungannya.
12. Kepada teman-teman seperjuangan stambuk 09 terutama kelas A yang selalu bersama-sama melewati masa-masa indah dan sulit bersama, serta adik-adik ku Nana, Welly, Ehna, Ami, Uni, Khalid yang telah menghibur dalam penyusunan skripsi ini.

13. Seluruh keluarga dan rekan-rekan lain yang belum disebutkan namanya satu persatu oleh penulis yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan keberhasilan penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kelemahan dan kekurangan, oleh karena itu sangat diharapkan masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penulis.

Akhir kata semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah Nya serta membalas segala amal baik semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan dan pengetahuan kita semua khususnya bagi penulis pribadi,

Wassalammualaikum Wr. Wb

Medan, Agustus 2013

Penulis

Rusydah



ABSTRAK

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Nama : Rusydah

NPM : 09.860.0048

Hubungan Antara Sikap Terhadap Program Remedial Dengan Motivasi Belajar Di SMP Negeri 1 Takengon

Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar atau tidak sadar yang dapat menyebabkan seseorang tergerak melakukan kegiatan belajar karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya. Peningkatan motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh sikap terhadap program remedial dimana sikap terhadap program remedial tersebut memberikan pengaruh positif dalam membentuk motivasi belajar yaitu dengan diadakan program remedial siswa menjadi lebih termotivasi didalam belajar karena mereka diharuskan kembali mengulang pelajaran agar mendapatkan nilai yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap program remedial dengan motivasi belajar di SMP Negeri 1 Takengon

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan Stratified random sampling sebagai teknik sampling nya. Bentuk skala dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan koefisien reliabilitas sikap terhadap program remedial 0,830 dan motivasi belajar 0,972, Analisis data menggunakan korelasi product moment.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap program remedial tergolong positif dibuktikan melalui tiga aspek yaitu aspek kognitif, Afektif, dan konatif. Sikap terhadap program remedial tersebut memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar di SMP Negeri 1 Takengon yang tergolong tinggi, yang dapat dilihat dari empat aspek, yaitu tanggung jawab, tekun terhadap tugas, waktu menyelesaikan tugas, dan menetapkan tujuan yang realistis.

Kata kunci : sikap terhadap program remedial, motivasi belajar



DAFTAR ISI

Daftar isi	i
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN TEORITIS	
A. Motivasi Belajar	8
1. Pengertian Motivasi	8
2. Pengertian Belajar	9
3. Ciri-ciri Belajar	11
4. Pengertian Motivasi Belajar	11
5. Faktor – Faktor Motivasi Belajar	13
6. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar	13
7. Aspek-aspek Motivasi Belajar	16
8. Ciri-ciri individu yang mempunyai Motivasi Belajar tinggi	18
9. Manfaat Motivasi dalam Belajar	19
10. Fungsi Motivasi Belajar	19
B. Sikap Terhadap Program Remedial	21
1. Pengertian Sikap	21

2. Ciri-ciri Sikap	21
3. Aspek-aspek Sikap	23
4. Fungsi Sikap	24
5. Faktor – Faktor Sikap	25
6. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap	26
7. Pengertian Program Remedial	28
8. Tujuan dan Fungsi Pengajaran Remedial	30
9. Strategi dan Pendekatan Remedial	31
10. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pengajaran Remedial	33
11. Hubungan Antara Sikap Terhadap Program Remedial	34
B. Kerangka Konseptual	42
C. Hipotesis	43
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	44
B. Identifikasi Variabel Penelitian	44
C. Defenisi Operasional Variabel penelitian	45
D. Populasi Dan Sampel	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Validitas dan Reliabilitas	49
G. Analisis Data	50
BAB IV . PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian	52

B. Pelaksanaan Penelitian	60
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	61
D. Pembahasan	66
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	vi



DAFTAR TABEL

Tabel :

1. Distribusi penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Sikap Terhadap Program Remedial	55
2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala motivasi belajar	56
3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Sikap Terhadap Program Remedial Setelah Uji Coba	58
4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Motivasi Belajar Setelah uji Coba	59
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	61
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	63
7. Rangkuman Perhitungan r Product Moment	64
8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	
A. Uji Coba Skala	
A-1. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Motivasi Belajar	72
A-2. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Sikap Terhadap Program Remedial	76
B. Uji Asumsi	
B-1. Uji Normalitas Sebaran	80
B-2. Uji Linieritas Hubungan	86
C. Hipotesis	90
D. Skala	
D-1. Skala Sikap Terhadap Program Remedial	94
D-2. Skala Motivasi Belajar	96
E. Surat Keterangan Bukti Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Hurlock (1980) Anak puber bosan dengan permainan yang sebelum amat digemari, tugas-tugas sekolah kegiatan-kegiatan sosial dan kehidupan pada umumnya. Akibatnya anak sedikit sekali bekerja sehingga prestasinya diberbagai bidang menurun, anak menjadi terbiasa untuk tidak mau berprestasi khususnya karena sering timbul perasaan akan keadaan fisik yang tidak normal. Sikap siswa yang mudah bosan akan mempengaruhi hasil belajarnya dikarenakan kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran, dan nilai yang didapatpun rendah.

Penilaian beracuan kriteria adalah penilaian yang didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Lampiran butir B.8). Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM adalah standart mengevaluasi siswa yang digunakan pihak sekolah dalam menentukan keputusan bagi siswa baik evaluasi semesteran dan evaluasi tahunan (kenaikan kelas), penerimaan murid baru dan ujian nasional.

Akibat rendahnya hasil prestasi belajar siswa maka siswa yang mendapat nilai dibawah standart akan dianggap tidak mampu mencapai kompetensi dasar

yang telah ditentukan dan bahkan tidak naik kejenjang berikutnya. Dalam keseluruhan penelitian proses pendidikan, tugas guru tidak sekedar mentransfer ilmu atau bahan pelajaran kepada anak didik, akan tetapi guru ikut bertanggung jawab atas perkembangan anak didik. Oleh karenanya dalam proses belajar mengajar guru harus memperhatikan kemampuan para siswa secara optimal. Dalam proses belajar mengajar tidak semua siswa mampu menguasai bahan pelajaran yang disajikan guru. Dengan kata lain guru dalam mengajar sering dituntut untuk memiliki kemampuan mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Untuk menghindari permasalahan diatas maka guru bidang studi memberikan layanan remedial yaitu berupa layanan pengulangan kembali mata pelajaran kepada siswa yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata. Siswa yang mengulang kembali mata pelajaran akan dituntut untuk mendapatkan nilai standar.

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang siswa SMP N 1 Takengon berikut ini dapat ditarik kesimpulan yaitu sikap siswa saat menghadapi program remedial tergantung pada hasil belajarnya pada pelajaran tertentu, misalnya pada pelajaran biologi siswa yang mendapatkan nilai 69 dan KKM nya adalah 70, perbandingan nilai yang siswa dapat dengan nilai yang seharusnya hanya berbeda sedikit, hal itu membuat siswa berpikir mampu untuk mendapatkan nilai standart namun, itu membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar karena setekun apapun belajar tentu nilai dirapot tidak akan jauh berbeda dengan yang dapat saat sebelum remedial, yaitu sebatas nilai KKM (70) sedangkan siswa yang

memerlukan nilai yang lebih tinggi akan lebih termotivasi dalam mengulang kembali pelajaran tersebut.” (wawancara personal : sabtu, 29 Desember, 2012).

Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di SMP Negeri 1 Takengon yang menyatakan bahwa sebelum diadakan program remedial motivasi belajar siswa rendah, hal tersebut ditunjukkan pada saat mengikuti pelajaran siswa kurang antusias dan kurang mengulang kembali pelajaran dan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang rendah karena kurang mengulang pelajaran, namun setelah diadakannya program remedial siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar karena pada saat program remedial siswa diharuskan mengulang kembali pelajaran agar mendapatkan nilai sesuai dengan KKM, sebelum nilai tersebut diakumulasikan dan dimasukkan dalam rapor.

Menurut Ahmadi dan Widodo (2004) bahwa untuk membantu setiap pribadi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa digunakan program remedial teaching atau pengajaran perbaikan. Selanjutnya menurut Makmun (2004) mengatakan pengajaran remedial adalah sebagai upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa untuk lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Peningkatan prestasi yang diperoleh siswa akan memacu motivasi belajar yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Guru hendaknya mampu membangkitkan motivasi belajar siswa karena tanpa motivasi belajar, maka hasil belajar yang di capai akan minimum sekali (Rochman

Natawidjaja dan L.j.Moleong, 1979). Agar hasil yang diajarkannya tercapai secara optimal maka seorang guru harus menganggap bahwa para siswa yang dihadapinya tidak akan mudah menerima pelajaran yang diberikannya itu.

Dalam motivasi belajar terkandung adanya cita-cita atau inspirasi siswa, yang diharapkan siswa mendapat motivasi belajar sehingga mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar. Disamping itu, keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam belajar maupun menyelesaikan tugas dengan baik, kebalikan dengan siswa yang sedang sakit, ia tidak mempunyai gairah dalam belajar (Mudjiono,2002).

Secara historik, guru selalu mengetahui kapan siswa perlu diberikan motivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar. Pembelajaran yang diikuti oleh sikap siswa yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan, terutama bagi guru. Siswa yang menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang telah dipelajari, mereka akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari.

Menurut Biggs & Tefler dalam Dimiyati dan Mudjiono (1994) motivasi belajar pada siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus-menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga hasil belajar yang diraihnya pun dapat optimal.

Asumsi penulis mengenai motivasi siswa setelah melakukan remedial bagi salah satu pelajaran yang mendapatkan nilai rendah, tentunya akan meningkat dikarenakan siswa mendapat nilai yang lebih baik dari sebelumnya. Siswa akan merasa lebih senang, semangat dan termotivasi dalam mengikuti mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan latar latar belakang diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul **“Hubungan Antara Sikap Terhadap Program Remedial Dengan Motivasi Belajar”**.

B. Identifikasi Masalah

Siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM diharuskan mengikuti program remedial, dimana siswa tersebut akan memperbaiki nilainya untuk mendapatkan nilai standat. Siswa yang mendapatkan nilai jauh lebih rendah dari nilai KKM, bila telah mengikuti remedial dan berhasil mendapatkan nilai yang baik maka ia akan memperoleh nilai KKM (70). Begitu pula siswa yang mendapatkan nilai yang tidak jauh dari KKM juga akan mendapatkan nilai yang sama. Hal ini akan menimbulkan perbedaan motivasi siswa yang mengikuti program remedial, karena siswa yang membutuhkan nilai yang lebih tinggi akan lebih termotivasi dalam mengulang pelajaran. Sedangkan siswa yang hanya membutuhkan sedikit nilai akan kurang termotivasi karena nilai yang didapat setelah remedial tidak jauh berbeda dengan nilai yang sebelumnya.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dilakukan banyak terdapat berbagai permasalahan yang mempengaruhi motivasi belajar. Untuk memfokuskan permasalahan yang diteliti maka dari berbagai permasalahan yang muncul, peneliti akan membatasi pada dua faktor yaitu sikap terhadap program remedial dan motivasi belajar di SMP Negeri 1 Takengon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah adalah apakah ada hubungan antara sikap terhadap program remedial dengan motivasi belajar?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mendapatkan hasil dan hubungan antara sikap terhadap program remedial dengan motivasi belajar.

F. Manfaat Penelitian

Secara garis besar manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi yaitu manfaat dari segi teoritis dan manfaat dari segi praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperluas ilmu pengetahuan dibidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan mengenai hubungan antara sikap terhadap program remedial dengan motivasi belajar.

2. Manfaat praktis

Untuk sekolah dengan diadakan program remedial diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melaksanakan suatu aktivitas (hakim, 2002) menurut Atkinson (2006), mengartikan motivasi sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu serta usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu, tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya.

Menurut Uno (2008), motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguat yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi mempunyai dua komponen fundamental, pernyataan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai atau rangsangan eksternal yang cenderung menghilangkan dan mengurangi kebutuhan itu sendiri. Hal tersebut adalah untuk setiap kebutuhan yang ada untuk beberapa tujuan yang akan memuaskan atau mengurangi kebutuhan. Kebutuhan mungkin saja mempunyai siklus, atau berkata dalam setiap masalah biasanya bergantung pada perubahan internal, yang berupa

keseimbangan psikologis dari makhluk hidup. Namun, tidak semua kebutuhan ditentukan oleh perubahan internal. Beberapa kebutuhan juga berhubungan dengan rangsangan eksternal yang tepat untuk mengatur keseimbangan kehidupan seorang individu (Djamarah, 2002).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi psikologis yang timbul pada diri seseorang secara sadar yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya.

2. Pengertian Belajar

Dalam kehidupan di dunia ini, setiap manusia akan melakukan kegiatan yang disebut belajar. Kegiatan belajar ini dapat terjadi secara formal maupun informal. Belajar secara formal adalah belajar di sekolah. Sedangkan belajar secara informal dapat terjadi dimana saja, seperti belajar di rumah, di kantor maupun di jalan (Slameto, 1995). Jadi hampir semua keterampilan , kebiasaan, kegemaraan dan sikap manusia terbentuk dan dimodifikasi serta berkembang karena belajar.

Belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang baru sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini akan di batasi belajar secara informal dimana objek penelitian ini adalah sekolah. Belajar tidak dapat didefinisikan secara tepat, hal ini disebabkan pada kenyataan bahwa apa yang disebut dengan perubahan belajar banyak aktivitas-aktivitas yang oleh banyak orang dapat disetujui kalau disebut perubahan belajar, seperti mendapatkan perbendaharaan kata-kata baru,

menghafal syair, menghafal nyanyian dan sebagainya. Sehingga ada beberapa ahli yang mencoba memberikan pengertian tentang belajar.

Menurut Cronbach (1954) belajar adalah proses belajar seseorang berinteraksi langsung dengan obyek belajar dengan menggunakan semua alat indranya. Selanjutnya menurut Kingsley (1957), Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Belajar merupakan proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang, semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.

Hakim (2000), mengatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan didalam kepribadian manusia yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti bahwa perubahan tersebut ditempatkan dalam bentuk peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, daya pikir dan lain-lain. Selanjutnya menurut psikologi Gestalt belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif disini ialah bukan hanya aktifitas yang nampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental, seperti berfikir, mengingat dan sebagainya. Menurut Sudjana (1991) belajar adalah suatu usaha yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai dari hasil praktek dan latihan.

Dari pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang relatif menetap akibat terjadi proses belajar yang didapat melalui pemahaman kognitif, kemudian

akhirnya menjadi suatu perilaku kebiasaan yang meningkatkan kemampuan dan peningkatan dalam diri seseorang yang mampu mengubah tingkah laku manusia kearah yang lebih baik.

3. Ciri- ciri Belajar

Menurut Suryabrata (1980), ciri-ciri belajar yaitu:

- a. Belajar adalah suatu aktivitas yang menghasilkan perubahan – perubahan yang ada pada individu.
- b. Perubahan itu pada pokoknya adalah diperolehnya pengetahuan yang baru.
- c. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena adanya suatu usaha yang dilakukan oleh individu.

Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang secara efektif menuju kesuatu tujuan tertentu dan diperoleh karena adanya latihan yang dilakukan secara sengaja. Adapun perubahan-perubahan didalam belajar dapat berbentuk sikap, kebiasaan, pengetahuan, minat, keterampilan dan kebiasaan positif lainnya.

4. Pengertian Motivasi Belajar

Syah (2002) menyatakan motivasi belajar merupakan pencapaian dari tujuan atau sasaran untuk meraih hasil belajar yang baik, lebih baik dan terbaik, yang pada awalnya memicu timbulnya energy atau tenaga dan membentuk suatu tindakan nyata berupa suatu aktivitas atau usaha perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seorang remaja. Dimana perubahan tingkah laku tersebut

merupakan pengalaman-pengalaman baru yang didapatkan seseorang remaja melalui kegiatan belajar.

Sardiman (2001) motivasi belajar adalah dorongan berbentuk kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam proses belajar. Menurut Santrock (2007) motivasi belajar dipandang dari perspektif kognitif adalah minat yang berfokus pada ide-ide seperti motivasi internal murid untuk mencapai sesuatu.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2008). Menurut Hakim (2002) motivasi belajar siswa atau mahasiswa pada umumnya lebih dari satu atau bersifat majemuk. Seorang siswa yang belajar dengan rajin biasanya tidak hanya karena motif ingin menuntut ilmu, tetapi juga karena motif ingin mendapatkan nilai yang bagus, ingin lulus ujian, dan mungkin juga karena adanya motif-motif yang lain. Jelaslah semakin banyak motif yang ada pada diri seorang siswa atau mahasiswa, akan semakin kuatlah motivasi belajarnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang timbul pada diri seseorang siswa-siswi secara sadar atau tidak sadar yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan kegiatan belajar karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.

5. Faktor-faktor motivasi belajar

Menurut Muhidin Syah (1995), faktor-faktor motivasi belajar anatar lain:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang berupa sikap, kepribadian, pendidikan, pengalaman dan cita-cita.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri yang terdiri dari :
 - a. Lingkungan sosial, yang meliputi lingkungan masyarakat, tetangga, teman, orangtua/keluarga dan teman sekolah.
 - b. Lingkungan non sosial meliputi keadaan gedung sekolah, letak sekolah, jarak tempat tinggal dengan sekolah, alat-alat belajar, kondisi ekonomi orangtua dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor motivasi belajar mencakup faktor internal dan faktor eksternal.

6. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999), ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain:

a. Cita-cita dan aspirasi siswa

Dari segi manipulasi kemandirian, keinginan yang tidak terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar, dari segi pembeajaran penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan menjadi cita-cita.

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama bahkan

sampai sepanjang hayat. Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

b. Kemampuan siswa

Keinginan siswa perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seseorang siswa yang sedang sakit, lapar, lelah atau marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan karena pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan.

Suryabrata (2004), ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

1. Faktor Eksternal

Faktor dari luar individu yang terbagi menjadi dua: faktor sosial meliputi faktor manusia lain, baik hadir secara langsung atau tidak langsung dan faktor non sosial meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat belajar, dan lain-lain.

2. Faktor Internal

Faktor dari dalam diri individu yang terbagi menjadi dua: faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis dan faktor psikologis meliputi minat, kecerdasan, dan persepsi.

Sumanto (1990), menggolongkan faktor yang mempengaruhi belajar anak menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor-faktor stimulasi belajar

Yang dimaksud faktor stimulasi belajar adalah segala hal di luar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimulasi dalam penelitian ini mencakup materil serta suasana lingkungan yang ada di sekitar siswa.

2. Faktor metode belajar

Metode yang dipakai guru sangat mempengaruhi belajar siswa. Metode yang menarik dapat menimbulkan rangsangan dari siswa untuk meniru dan mengaplikasikannya dalam cara belajarnya.



3. Faktor-Faktor individual

Faktor ini menyangkut hal-hal berikut: kematangan, faktor usia, jenis kelamin, pengalaman, kapasitas mental, kondisi kesehatan fisik dan psikis, rohani serta motivasi.

Menurut Slavin (2009), cara guru meningkatkan motivasi intrinsik yaitu:

1. Membangkitkan Minat - Meyakinkan siswa tentang daya tarik yang disajikan dan memperlihatkan manfaat dari pengetahuan tersebut.
2. Mempertahankan Keingintahuan - Menggunakan berbagai sarana untuk lebih membangkitkan rangkaian pembelajaran
3. Menggunakan berbagai cara penyajian yang menarik - Penggunaan bahan-bahan yang menarik, misal dengan penggunaan film, mengajar dengan menggunakan komputer.

Dari penjelasan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dapat diambil kesimpulan, yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya harga diri, adanya keinginan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan yang kondusif.

7. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Worrel dan Stillwel (dalam harliana, 1998) mengemukakan beberapa aspek-aspek yang membedakan motivasi belajar tinggi dan rendah yaitu:

1. Tanggung jawab

Mereka yang memiliki motivasi belajar tinggi merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak akan meninggalkan tugasnya itu

sebelum berhasil menyelesaikannya, sedangkan mereka yang motivasi belajarnya rendah, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya, akan menyalahkan hal-hal di luar dirinya, terlalu sukar, sebagai penyebab ketidak berhasilannya.

2. Tekun terhadap tugas, berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah.

Mereka dengan motivasi belajar tinggi dapat belajar terus menerus dalam waktu yang relatif lama dan tingkat konsentrasi baik. sebaliknya mereka yang motivasi belajarnya rendah, umumnya memiliki konsentrasi yang rendah sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

3. Waktu menyelesaikan tugas

Mereka dengan motivasi belajar tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas dalam waktu secepat dan seefisien mungkin, sedangkan mereka dengan motivasi belajar rendah, kurang tantangan untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin sehingga cenderung memakan waktu lama, menunda-nunda dan tidak efisien dalam menyelesaikan tugas.

4. Menetapkan tujuan yang realistis

Seseorang dikatakan memiliki motivasi belajar tinggi apabila ia mampu menetapkan tujuan yang realistis sesuai kemampuan yang dimilikinya. Ia juga mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai

tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai, sedangkan mereka dengan motivasi belajar rendah akan melakukan hal sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai aspek-aspek motivasi belajar, dapat diambil kesimpulan bahwa: tanggung jawab, tekun terhadap tugas, berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah, waktu penyelesaian tugas, dan menetapkan tujuan yang realistis.

8. Ciri-ciri individu yang mempunyai Motivasi Belajar tinggi

Menurut Sardiman (2006) orang – orang yang memiliki motivasi belajar tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja sendiri. Tidak mudah terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis.
5. Mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandanginya cukup rasional.
6. Lebih peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum dan bagaimana memikirkan pemecahannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan individu yang mempunyai motivasi belajar tinggi memiliki ciri-ciri yaitu: lebih tekun dalam belajar menunjukkan semangat belajar yang kuat, senang mencari dan memecahkan masalah baru dengan lebih giat belajar dan selalu berusaha untuk

mempelajari bahan/ mata pelajaran tertentu dengan senang hati dengan tujuan mencapai prestasi belajar.

9. Manfaat Motivasi dalam Belajar

Menurut Hakim (2002) manfaat motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan dorongan semangat kepada siswa atau mahasiswa untuk rajin belajar dan mengatasi kesulitan-kesulitan belajar.
- b. Mengarahkan kegiatan belajar siswa atau mahasiswa kepada suatu tujuan tertentu yang berkaitan dengan masa depan dan cita-cita.
- c. Membantu siswa atau mahasiswa untuk mencari suatu metode belajar yang tepat dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Berdasarkan atas pernyataan teoritis di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa manfaat motivasi dalam belajar adalah memberikan dorongan atau semangat kepada siswa, mengarahkan kegiatan belajar siswa ke tujuan tertentu, dan membantu siswa untuk mencapai suatu metode belajar.

10. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Djamarah (2002) dan Hakim (2002) motivasi intrinsik dan ekstrinsik sama pentingnya sebagai faktor penggerak, faktor pendorong dan penyeleksi perbuatan dalam terjadinya motivasi. ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan jadi, dapat disimpulkan bahwa ketiganya merupakan fungsi dari motivasi dan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah

yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perubahan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatrit dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain.

Jadi ada beberapa hal yang termasuk dalam fungsi motivasi belajar, yaitu: motivasi sebagai pendorong perbuatan, motivasi sebagai penggerak perbuatan dan motivasi sebagai pengarah perbuatan.

B. Sikap Terhadap Program Remedial

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara keseluruhan (ahmadi, 1991). Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono (1984) yang mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat sikap positif (menerima hal-hal tertentu) atau sikap negatif (menghindari hal-hal tertentu).

Walgito (1991) menyatakan bahwa sikap sebagai pendorong (motif) dari seseorang untuk timbulnya suatu perbuatan atau tindakan. Sikap muncul dalam suatu situasi dan nilainya bagi seseorang adalah subjektif dan berdasarkan atas perasaan orang yang bersangkutan terhadap objek yang dihadapi.

Selanjutnya menurut Thomas (dalam Ahmadi, 1991), bahwa sikap selalu diarahkan terhadap objek yang ada pada sekeliling individu. Sikap individu melibatkan aspek kognitif, efektif, dan konatif. Aspek kognitif berhubungan dengan pola pikir individu mengenai objek, aspek afektif berhubungan dengan rasa senang tidak senang, suka tidak suka terhadap objek dan aspek konatif berhubungan dengan bagaimana kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek-objek tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap adalah suatu kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak positif maupun negative dimana dalam sikap telah melibatkan aspek kognitif,afektif dan konatif.

2. Ciri-ciri Sikap

Secara umum Ahmadi (1991) menyatakan ada tiga ciri-ciri pokok suatu sikap. Ketiga ciri itu adalah sebagai berikut:

1. Sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya, maka itu keadaan sikap seseorang dapat berubah karena hasil belajar atau pengalamannya. Hal inilah yang membedakan sikap dengan instink/naluri yang dibawa sejak lahir dan bersifat tetap, seperti rasa lapar dan sebagainya.
2. Sikap itu tidak semata-mata berdiri sendiri, melainkan selalu atau berhubungan dengan suatu objek. Maksudnya ada yang menjadi sasaran atau arah dari sikapnya.
3. Sikap, pada umumnya mempunyai segi-segi motivasi dan emosi. Sedangkan pada kecakapan dan pengetahuan hal ini tidak ada.

Kemudian Gerungan (1986) menyatakan bahwa ciri-ciri dari sikap antara lain:

1. Sikap bukan dibawa sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya dengan objek tertentu.
2. Sikap itu dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari
3. Sikap itu tidak berdiri sendiri tetapi senantiasa mengandung reaksi tertentu terhadap suatu objek.
4. Objek sikap dapat merupakan suatu hal tertentu dan dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tertentu.
5. Sikap merupakan segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir dan terbentuk karena adanya hubungan individu dengan objek yang mengandung faktor perasaan dan motivasi.

3. Aspek-aspek Sikap

Menurut Ahmadi (1991) struktur sikap terdiri atas tiga aspek yang saling mendukung yaitu:

1. Aspek kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran, ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau objek tertentu.
2. Aspek afektif, berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya, yang di tujukan kepada objek-objek tertentu.
3. Aspek konatif, berwujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu terhadap objek, misalnya kecenderungan member pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Selanjutnya Azwar (1988) dilihat dari strukturnya, sikap terdiri atas tiga aspek yang saling menunjang yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Aspek kognitif berupa apa yang dipercaya oleh subjek pemilik sikap. Aspek afektif merupakan komponen perasaan yang menyangkut aspek emosional dan aspek konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh subjek.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap terdiri atas aspek kognitif, afektif dan konatif. Gabungan dari ketiga aspek

tersebut menentukan tingkat penerimaan seseorang terhadap objek sikap yang ditunjukkan dengan perasaan senang atau tidak senang, mendukung atau menolak.

4. Fungsi Sikap

Mar'at (dalam Aisyah, 1997), beranggapan bahwa sikap memiliki suatu fungsi untuk menghadapi dunia luar agar individu senantiasa menyesuaikan dengan lingkungan menurut kebutuhannya sehingga terlihat terus-menerus terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku.

Dalam Katz (dalam Aisyah, 1997), sikap mempunyai empat fungsi yaitu:

- a. Fungsi instrumental, penyesuaian atau utilitarian, fungsi ini berkaitan dengan sarana dan tujuan. Seseorang memiliki sikap tertentu karena ingin mencapai tujuan dan akan menyesuaikan diri dengan tujuan yang ingin dicapainya.
- b. Fungsi pertahanan ego (ego defence). Seseorang merasa dirinya terancam dari lingkungannya. Sikap ini dapat berkembang menjadi prasangka.
- c. Fungsi ekspresi nilai. Sikap merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan dirinya, mengekspresikan nilainya.
- d. Fungsi pengetahuan, individu mempunyai dorongan-dorongan untuk mengerti, untuk membentuk pengalaman-pengalamannya. Untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan, elemen-elemen dari pengalamannya yang semula tidak konsisten dengan apa yang telah diketahui oleh individu akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa sehingga menjadi konsisten. Hal ini dapat diartikan bahwa

individu yang kurang memiliki pengetahuan tentang objek sikap akan mempengaruhi sikap individu terhadap objek tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap berfungsi untuk memperoleh pengetahuan sehingga individu dapat mengekspresikan dan mempertahankan dirinya dalam mencapai tujuannya.

5. Faktor-faktor Sikap

Ada beberapa faktor yang dianggap penting dalam sikap (Walgito, 2003) adalah sebagai berikut:

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis seseorang akan ikut menentukan bagaimana sikap seseorang. Berkaitan dengan ini adalah faktor umur dan kesehatan. Pada umumnya orang muda sikapnya lebih radikal daripada sikap orang yang telah tua, sedangkan pada orang dewasa sikapnya lebih moderat. Dengan demikian masalah umur akan berpengaruh pada sikap seseorang. Orang yang sering sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang tidak sering sakit.

b. Faktor pengalaman langsung terhadap objek sikap

Bagaimana sikap seseorang terhadap objek sikap akan dipengaruhi oleh pengalaman langsung orang yang bersangkutan dengan objek sikap tersebut.

c. Faktor Kerangka Acuan

Kerangka acuan merupakan faktor yang penting dalam sikap seseorang, karena kerangka acuan ini akan berperan terhadap objek sikap. Bila kerangka acuan tidak sesuai dengan objek sikap, maka orang akan mempunyai sikap yang negatif terhadap objek sikap tersebut.

d. Faktor Komunikasi sosial

Faktor komunikasi sosial sangat jelas menjadi determinan sikap seseorang, dan faktor ini yang banyak diteliti. Komunikasi sosial yang berwujud informasi dari seseorang kepada orang lain dapat menyebabkan perubahan sikap yang ada pada diri orang yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor sikap mencakup faktor fisiologis, pengalaman langsung terhadap objek sikap, kerangka acuan, dan komunikasi sosial.

6. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Menurut Azwar (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

a. Pengalaman pribadi

Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Seseorang cenderung bersikap yang sama dengan sikap orang yang dianggap penting dalam hidupnya seperti orangtua, teman dekat, teman sebaya, istri atau suami atau orang-orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dalam kehidupan sosial mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. kebudayaan bersyarat normative

yaitu: berisi norma-norma sikap sehingga tanpa disadari kebudayaan menanamkan pengaruh sikap terhadap suatu masalah.

d. Media masa

Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dalam kognitif seseorang sehingga mengarahkannya pada suatu sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu system mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena lembaga ini meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu dalam bersikap.

f. Pengaruh faktor emosional

Faktor emosional merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Gerungan (1991) mengemukakan bahwa terjadinya pembentukan dan perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor internal

faktor ini merupakan daya pilih atau selektivitas terhadap minat dan perhatian seseorang dalam menerima dan mengolah pengaruh yang datang dari lingkungan.

b. Faktor eksternal

Yaitu merupakan faktor luar individu yang mempengaruhi sikap.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pembentukan sikap dipengaruhi oleh faktor internal yaitu adanya seleksi dari individu yang dapat membentuk sikap seseorang seperti: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain dianggap penting pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan pengaruh faktor emosional.

7. Pengertian Program Remedial

Pendidikan merupakan kunci dari keberhasilan atau kesuksesan untuk seseorang maupun untuk Negara baik yang mutu pendidikannya masih rendah maupun yang tinggi. Didalam proses pembelajaran melibatkan dua unsure yaitu orang yang mendidik (guru atau pengajar) dan orang yang dididik (siswa). Guru sebagai pemimpin dalam kelas harus dapat mengetahui karakteristik siswanya, karena kenyataannya menunjukkan bahwa dalam proses belajar selalu dijumpai adanya anak yang berbakat, anak yang memiliki kemampuan yang tinggi, ada yang kurang berbakat, ada yang cepat menerima pelajaran. Sehingga berdasarkan perbedaan individu ini guru dalam proses belajar mengajar dapat menggunakan berbagai pendekatan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan pendekatan pengajaran remedial (*remedial teaching*), karena dengan cara ini dapat membantu untuk memotivasi siswa dalam belajar sehingga tercapai prestasi yang diharapkan.

Menurut Ahmadi dan widodo (2008) remedial teaching atau pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau

membentuk, atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik. Menurut H.Mulyadi (2008) pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat penyembuhan atau bersifat perbaikan.

Selanjutnya Makmum (2004) pengajaran remedial didefinisikan sebagai upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan. Menurut Hakim (2004) untuk menentukan apakah seorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak dengan cara melihat indikasi – indikasi sebagai berikut :

- a. Nilai mata pelajaran dibawah sedang. Indikasi ini merupakan indikasi yang paling mudah dilihat dan paling umum dipakai oleh siswa atau mahasiswa, pengajar dan orang tua.
- b. Nilai yang diperoleh sering dibawah rata – rata kelas. Indikasi ini juga dapat menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar.
- c. Prestasi yang dicapai tidak seimbang dengan tingkat inteligensi yang dimiliki. Misalnya seorang siswayang prestasi belajarnya sedang saja. Tetapi mempunyai tingkat inteligensi diatas rata-rata, siswa seperti ini dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar.
- d. Perasaan siswa yang bersangkutan , misalnya seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- e. Kondisi kepribadian siswa yang bersangkutan. Seorang siswa dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar jika dalam proses mengajar siswa

tersebut menunjukkan gejala tidak tenang, tidak betah diam, tidak konsentrasi, tidak semangat dan lain –lain.

Berdasarkan pendapat di atas maka untuk menentukan apakah seorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak dengan cara melihat indikasi – indikasi sebagai berikut : nilai mata pelajaran di bawah sedang, nilai yang diperoleh sering dibawah rata – rata kelas, prestasi yang dicapai tidak seimbang.dengan tingkat inteligensi yang dimiliki, prasaan siswa yang bersangkutan, kondisi kepribadian siswa yang bersangkutan.

8. Tujuan dan Fungsi Pengajaran Remedial

Tujuan pengajaran remedial sebenarnya tidak berbeda dengan tujuan pengajaran pada umumnya, yaitu agar murid dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pengajaran remedial secara terinci adalah agar murid dapat :

- a. memahami dirinya, khususnya yang menyangkut prestasi belajar meliputi segi kekuatan, kelemahan, jenis dan sifat kesulitan.
- b. Memperbaiki cara – cara belajar kearah yang lebih baik sesuai dengan kesulitan yang dihadapi.
- c. Memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajarnya
- d. Mengembangkan sikap –sikap dan kebiasaan baru yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang baik.
- e. Mengatasi hambatan –hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitannya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas jelas bahwa tujuan pengajaran remedial adalah agar siswa dapat memahami dirinya dan mengenal kelemahannya , agar siswa dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar kearah yang lebih baik, agar siswa dapat memahami materi dan fasilitas belajar secara tepat, agar siswa dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil yang lebih baik, agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar yang diberikan kepadanya.

9. Strategi dan Pendekatan Remedial

Sasaran akhir pengajaran remedial identik dengan pengajaran biasa pada umumnya, yaitu membantu siswa dalam batas-batas normalitas tertentu agar dapat mengembangkan diri seoptimal mungkin sehingga dapat mencapai tingkat penguasaan atau ketentuan tertentu . sekurang –kurangnya sesuai dengan batas – batas criteria keberhasilan yang dapat diterima. Mengingat sasaran strategi itu tidak selamanya dapat tercapai dengan pendekatan sistem pengajaran maka perlu dicari upaya pendekatan strategi lain.

Menurut Makmun (2004) ada 2 strategi dan teknik pendekatan pengajaran remedial :

1. Strategi dan pendekatan yang bersifat kuratif.

Dikatakan pengajaran remedial yang bersifat kuratif kalau dilakukan setelah dilakukan program proses belajar mengajar utama selesai diselenggarakan.

Sasaran pokok dari strategi ini adalah :

- a. Siswa yang prestasinya jauh dibawah criteria keberhasilan, diusahakan pada suatu saat tertentu dapat mencapai criteria keberhasilan minimal tersebut.
- b. Siswa yang masih kurang sedikit dari keberhasilan minimal diupayakan suatu saat dapat disempurnakan.

Untuk mencapai sasaran pokok tersebut ada kemungkinan beberapa teknik antara lain :

1. Pengulangan

Cara pelaksanaanya :

- Diadakan pada jam pertemuan kelas biasa berikutnya.
- Diadakan diluar jam pertemuan biasa
- Diadakan kelas remedial (khusus bagi siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar)
- Di adakan pengulangan secara total, kalau ternyata siswa yang bersangkutan prestasinya sangat jauh dari batas criteria keberhasilan minimal atau sering kita dengar dengan nama siswa yang tinggal kelas.

2. Pengayaan

Cara pelaksanaanya :

- Pemberian tugas rumah (PR)
- Memberikan soal yang dikerjakan di kelas pada pelajaran itu juga sementara yang lain mengikuti pelajaran.

3. Percepatan sering disebut akselerasi

Layanan ini ditunjukkan kepada siswa yang berbakat tetapi menunjukkan kesulitan psikososial (ego emosional).

2. Strategi dan teknik pendekatan yang bersifat preventif.

Pendekatan ini diajukan pada siswa tertentu yang berdasarkan informasi dapat di prediksi akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu program studi tertentu yang akan ditempuhnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada garis besarnya siswa yang dapat diidentifikasi kedalam 3 kategori yaitu :

1. Mereka yang diperkirakan akan mampu menyelesaikan program proses belajar mengajar utama sesuai dengan waktu yang telah disediakan.
2. Mereka yang diperkirakan akan sanggup menyelesaikan program lebih cepat dari waktu yang telah ditetapkan.
3. Mereka yang diperkirakan akan terlambat atau tidak akan dapat menyelesaikan program sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi dan pendekatan pengajaran remedial adalah : strategi dan pendekatan yang bersifat kuratif (pengulangan, pengayaan, dan akselerasi), strategi dan teknik pendekatan yang bersifat preventif.

10. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pengajaran Remedial

- a. Faktor lingkungan yaitu : lingkungan yang kurang responsif dan kurang stimuli, pemahaman atau kesalahpahaman guru akan proses pembelajaran,

pendekatan pengajaran dan materi pembelajaran, factor – faktor lingkungan umum yang berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi dan politik.

- b. Faktor – faktor dalam diri anak yaitu : keingintahuan ; motivasi ; inisiatif , interaksi dan komunikasi ; kompetensi sosial ; kreatifitas , dorongan untuk belajar dan kemampuan.

Berdasarkan keterangan di atas maka faktor –faktor yang mempengaruhi pengajaran remedial adalah faktor lingkungan yaitu: lingkungan yang kurang responsif dan kurang stimuli, pemahaman atau kesalahpahaman guru akan proses pembelajaran, pendekatan pengajaran dan materi pembelajaran, Faktor – faktor lingkungan umum yang berkaitan dengan lingkungan sosial, ekonomi dan politik dimasa lalu dan masa sekarang. Dan faktor dari dalam diri anak itu sendiri yaitu: keingintahuan, motivasi, inisiatif, interaksi dan komunikasi, kompetensi sosial, kreativitas, dorongan untuk belajar, gaya belajar dan kemampuan.

11. Hubungan Antara Sikap Terhadap Program Remedial Dengan Motivasi Belajar

Setiap siswa memiliki tingkat intelegensi yang berbeda, beberapa siswa memiliki IQ diatas rata-rata dan lebih cepat memahami materi dibandingkan teman-temannya yang memiliki IQ rata-rata atau dibawah rata-rata. Tidak hanya IQ, gaya belajar siswa juga berbeda setiap individunya. Hal ini mengakibatkan pemberian materi pada setiap siswa tidaklah sama. Siswa yang lebih cepat memahami pelajaran akan lebih mudah bosan, karena ia telah menguasai pelajaran tersebut dan tidak tertarik untuk mengulang pelajaran yang sama. Namun bila guru memberikan pelajaran sesuai dengan perkembangan siswa yang memiliki IQ

didasar rata-rata maka siswa yang lambat dalam memahami pelajaran akan tidak memahami materi, karena pada materi dasar ia kurang memahami dan menjadi tidak termotivasi untuk belajar pelajaran tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut dapat timbul dari dalam dan luar siswa tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kemampuan siswa. Untuk mengimbangi motivasi belajar siswa tersebut, ia juga harus memiliki kemampuan atau kecakapan untuk melakukan tugas perkembangannya.

Menurut Ahmadi (1991) sikap memiliki 3 komponen antara lain : kognitif (keyakinan, kepercayaan) yaitu keyakinan siswa untuk dapat mencapai target , afektif (perasaan) senang atau tidaknya ia ada timbul dorongan untuk belajar , konatif (perilaku) perubahan perilaku seorang siswa, apakah ia lebih termotivasi untuk belajar atau tidak.

Sehingga siswa yang mengikuti program remedial dari segi sikap akan mempengaruhi kepercayaannya dirinya dalam mencapai nilai standar, mengalami perubahan dalam mengikuti pelajaran (baik senang maupun tidak senang) dan perubahan motivasi belajar siswa, apakah lebih meningkatkan atau menurun

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk siswa yang sedang belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Salah satu faktor yang

mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan pemecahan masalah.

Contoh kemampuan tersebut antara lain dengan mengikuti program remedial yang diberikan guru bagi siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Siswa dituntut untuk mendapatkan nilai standart KKM, namun siswa yang mendapatkan nilai yang mendekati KKM kurang termotivasi untuk mengulang kembali pelajaran tersebut, dibanding siswa yang membutuhkan nilai yang lebih banyak untuk mencapai KKM

Tingkat motivasi belajar setiap individu berbeda-beda, siswa yang lebih termotivasi belajar adalah siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi namun sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi dalam belajar adalah siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan menggapai cita-cita sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Sikap mempunyai segi motivasi, berarti segi dinamis menuju kesuatu tujuan, berusaha mencapai salah suatu tujuan. Sikap dapat merupakan suatu pengetahuan, tetapi pengetahuan yang disertai kesediaan dan kecenderungan bertindak sesuai dengan pengetahuan.

Motif tidak saja menentukan tingkah laku perbuatan seseorang tetapi juga menentukan persepsi situasi. Dihubungkan dengan pengertian konsep sikap sebagai salah satu bentuk motivasi seperti yang dinyatakan oleh Sherif bahwa sikap menentukan sifat karakteristik dan ketetapan cara (modus) tingkah laku

perbuatan dalam hubungannya dengan stimulus, pribadi dan peristiwa yang relevan (sesuai dan berkaitan).

Motivasi merupakan masalah yang penting dan menentukan proses pendidikan dan pengajaran. Maksudnya, kemampuan dan kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran bukannya prestasi yang hanya ditentukan oleh faktor kecerdasan, tetapi faktor motivasi individual, sosial dan emosional yang memegang peranan yang sangat menentukan keberhasilan siswa terutama dalam belajar.

Seorang siswa belajar dalam sekolah, keberhasilan yang dicapai bukan hanya karena kecerdasan saja, tetapi karena kecintaannya terhadap situasi dan kondisi yang ada disekelilingnya. Terdapat dorongan dalam diri siswa akan pentingnya rasa suka dan gembira berada dalam sekolah yang situasi dan kondisinya kondusif dan pengalaman sosial siswa di sekolah atau terdapat stimulasi kawan sebaya siswa, lingkungan bermain, lingkungan belajar dan lainlain yang tidak bisa diabaikan peranannya dalam menentukan motivasi siswa.

Motif-motif tersebut menentukan sikap-sikap tertentu dan bukan menentukan rajin tidaknya, tekun tidaknya siswa belajar. Motivasi merupakan masalah yang penting dan menentukan proses pendidikan dan pengajaran. Maksudnya, kemampuan dan kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran bukannya prestasi yang hanya ditentukan oleh faktor kecerdasan, tetapi faktor motivasi individual, sosial dan emosional yang memegang peranan yang sangat menentukan keberhasilan siswa terutama dalam belajar.

Seorang siswa belajar dalam sekolah, keberhasilan yang dicapai bukan hanya karena kecerdasan saja, tetapi karena kecintaannya terhadap situasi dan kondisi yang ada disekelilingnya. Terdapat dorongan dalam diri siswa akan pentingnya rasa suka dan gembira berada dalam sekolah yang situasi dan kondisinya kondusif dan pengalaman sosial siswa di sekolah atau terdapat stimulasi kawan sebaya siswa, lingkungan bermain, lingkungan belajar dan lainlain yang tidak bisa diabaikan peranannya dalam menentukan motivasi siswa.

Motif-motif tersebut menentukan sikap-sikap tertentu dan bukan menentukan rajin tidaknya, tekun tidaknya siswa belajar. Anggapan mengenai remedial membuat siswa memperlihatkan sikapnya melalui perilaku yang mereka tunjukkan. Tingkah laku yang baik belum pasti didasarkan pada motivasi yang positif atau mungkin didorong oleh motivasi negatif. Sebaliknya, sikap siswa yang tegas dan kasar nampaknya mungkin dengan motivasi yang baik.

Berdasar uraian di atas, seorang siswa akan bersikap terhadap sesuatu yang diyakininya dengan menggunakan seluruh kognisi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Dalam hal ini, fokus keseluruhan sikap adalah objek sikap yaitu remedial. Disekeliling objek ada berbagai unsur yang dianggap relevan.

Krech berpendapat bahwa cerminan dari sikap adalah tingkah laku yaitu motivated behaviour, yaitu tindakan yang didasarkan kepada motivasi tertentu dan ini merupakan tenaga yang aktif dan pendorong pelaksana. Motivasi menyebabkan tingkah laku individu menjadi dinamis, kreatif dan momentil.

Seorang siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka ia akan menunjukkan sikap yang sebenarnya berupa tingkah laku yang aktif untuk

terus berkembang demi meningkatkan taraf belajarnya untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan yang bersifat dinamis, kreatif dan momentil, begitupun sebaliknya.

Motivasi merupakan atribusi fenomena situasi psikologis dan situasi sosial saat ini. Maksudnya, situasi menentukan motivasi. Siswa yang merasa senang berada di remedial, maka mempengaruhi sikapnya terhadap remedial. Dengan demikian siswa akan melakukan tindakan dengan perasaan senang dan menerima karena kepercayaan yang dibangun dalam diri siswa bahwa remedial membawa dampak yang positif. Jika demikian, maka akan timbul dorongan-dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar lebih giat.

Penilaian terhadap motivasi dan sikap tidak ditentukan oleh masa lalu, tetapi oleh masa kini. Kesalahan dalam menginterpretasi motivasi dari suatu sikap tertentu dengan gejalanya dapat menimbulkan peristiwa reaksi sikap serta tingkah laku yang bertentangan. Akibatnya dapat menimbulkan konflik psikis dalam pribadi dan konflik hubungan antar individu. Segala sesuatu yang mendukung sikap yang kuat pasti meningkatkan konsistensi sikap yang diwujudkan dengan adanya tingkah laku. Tentu saja salah satu faktornya adalah berapa kali kita terdorong untuk berlatih dan mempraktekkan sikap kita. Fasion dkk (1982) memperlihatkan bahwa pada saat orang memikirkan dan mengekspresikan sikap mereka, perilaku mereka konsisten dengan sikapnya, nampaknya karena hal ini membantu dalam memperkuat sikap.

Sama halnya dengan belajar, seorang siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi, maka siswa tersebut akan terdorong untuk berlatih dan

mempraktekkannya dengan mengekspresikan sikap mereka melalui perilaku yang konsisten dengan sikapnya. Konsisten bisa muncul, apabila siswa merasakan nyaman dan senang berada di lingkungan tempat ia belajar, dalam hal ini yang dimaksud adalah pada saat remedial.

Biasanya kegiatan belajar, disertai pula dengan minat dan perasaan senang, karena siswa menyadari bahwa dengan belajar dia akan memperkaya pelajaran. Sears, Psikologi Sosial jilid 1 edisi ke-5, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 150 dirinya sendiri. Namun, jika minat dan perasaan senang itu tidak ada, maka siswa akan malas (karena bosan) untuk memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan.

Karena itu, remedial dengan menerapkan system pengulangan kembali pelajaran yang, diadakan diluar jam mata pelajaran biasa dan diperuntukkan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, untuk membantu siswa dalam batas-batas normalitas tertentu agar dapat mengembangkan diri seoptimal mungkin agar murid dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sekolah sehingga dapat mencapai tingkat penguasaan atau ketentuan tertentu.

Siswa dalam kegiatan belajarnya, termotivasi untuk merespons secara sama kelompok stimulus yang bisa memunculkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Suatu struktur neuropsikis yang memiliki kemampuan untuk menjadikan banyak stimuli berfungsi ekuivalen dengan memulai dan membimbing bentuk-bentuk sikap berupa tingkah laku adaptif dan ekspresif.

Siswa akan mulai mengambil sikap yang bisa memunculkan potensi yang ada dalam dirinya dengan adanya rangsangan dari lingkungan tempat siswa belajar (adaptif dan ekspresif). Sementara itu, jika rangsangan tersebut bisa dikemas dengan baik oleh siswa, maka akan timbul motivasi dalam diri siswa untuk belajar dengan adanya sikap positif siswa terhadap lingkungan belajarnya.

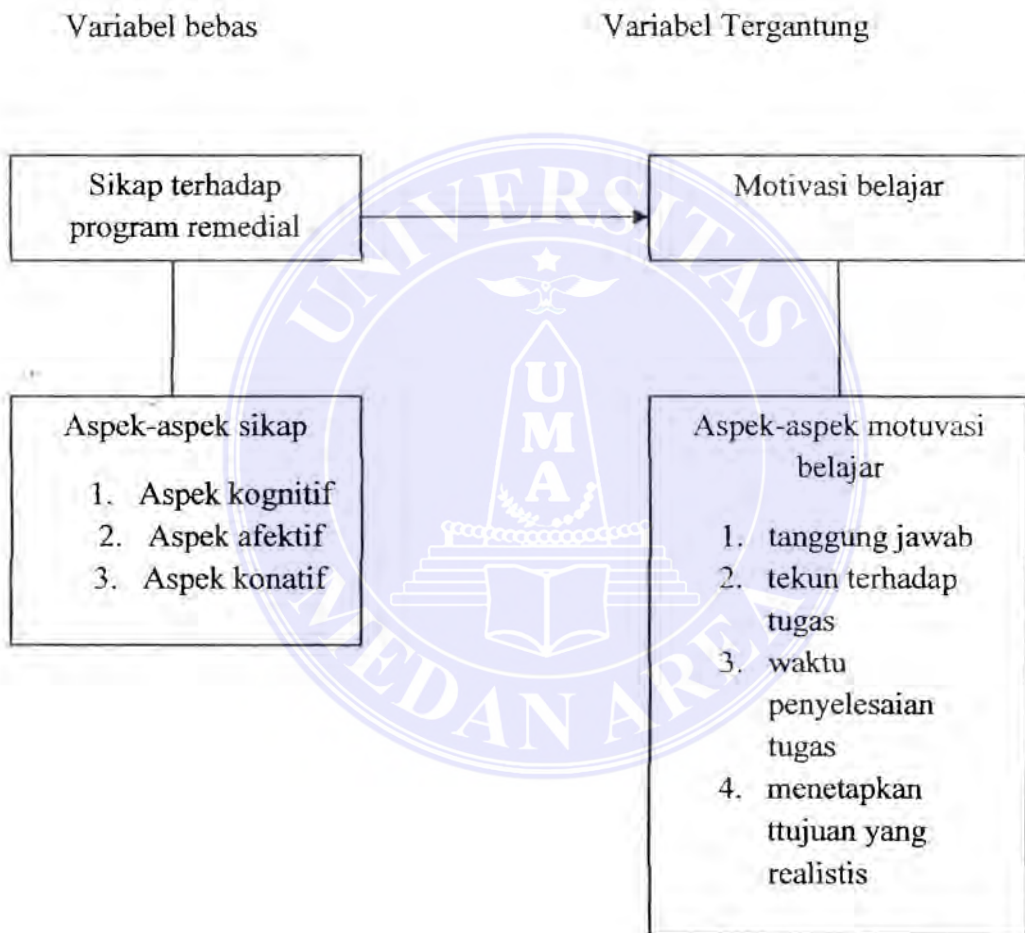
Motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus, karena menurut ahli psikologi humanistik, bahwa pada dasarnya anak memiliki motivasi belajar selama lingkungan tidak menghambat. Sujana, *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1992), ditempati siswa tidak menghambat perkembangan siswa, maka secara nyata akan timbul sikap positif siswa terhadap lingkungan tempat belajar yaitu remedial.

Teori hubungan antara sikap siswa terhadap remedial dengan motivasi belajar siswa ini menggunakan teori fungsional yang dikemukakan oleh Katz mengatakan bahwa untuk memahami bagaimana sikap menerima dan menolak perubahan berangkat dari dasar motivasional sikap itu sendiri. Apa yang dimaksudkan oleh katz sebagai dasar motivasional merupakan fungsi sikap bagi individu yang bersangkutan.

Seorang siswa yang menerima suatu objek sikap, maka siswa tersebut akan menunjukkan sikap positif terhadap objek sikap. Jika demikian maka siswa akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang tidak menghambat perkembangannya, misalnya dengan menunjukkan sikap bahwa siswa memiliki motivasi belajar

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap program remedial dengan motivasi belajar.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan unsur penting dalam penelitian ilmiah, karena metode yang digunakan dalam penelitian dapat menemukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan hasilnya. Bab ini akan menguraikan mengenai tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur, dan analisis data.

A. Tipe Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dimana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional (Neuman, 2003). Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y) yaitu sikap terhadap program remedial (variabel X) dengan motivasi belajar (variabel Y).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. **Variabel Bebas : sikap terhadap program remedial (X)**
2. **Variabel terikat : motivasi belajar (Y)**

C. Defenisi Operasional Variabel penelitian

Defenisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran.

1. Sikap terhadap program Remedial

Sikap adalah pendorong atau motif dari seseorang untuk timbulnya suatu perbuatan atau tindakan.

Remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau bersifat perbaikan. Sikap terhadap program remedial dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan konatif yang dapat menghasilkan skor. Jika skor tinggi maka sikap positif, sebaliknya jika skor rendah maka sikap negatif.

2. Motivasi Belajar

Motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melaksanakan suatu aktifitas.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang baru sebagai akibat interaksi individu dengan lingkungan.

Motivasi belajar adalah pencapaian dari tujuan atau sasaran untuk meraih hasil belajar yang lebih baik.

Dapat dilihat melalui aspek: Tanggung jawab, tekun terhadap tugas, berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah, waktu penyelesaian tugas, dan menetapkan tujuan yang realistis. Yang dapat menghasilkan skor Jika skor tinggi maka sikap positif, sebaliknya jika skor rendah maka sikap negatif.

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Suatu penelitian selalu berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi dan sampel penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002). Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2005). Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lain. Populasi adalah seluruh individu yang menjadi subjek penelitian yang nantinya akan dikenai generalisasi. Populasi penelitian adalah keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya. Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa-siswi yang sedang bersekolah di SMP Negeri 1 Takengon Aceh Tengah. Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 1 Takengon yaitu siswa-siswi kelas VII dan kelas VIII yang berjumlah masing-masing 8 kelas dengan jumlah siswa 30 per kelas sehingga jumlah populasi adalah 480.

b. Sampel

Menurut Arikunto (2002), sampel adalah wakil populasi yang diteliti. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (2002), menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya diatas 100 orang, maka dapat diambil antara :10% -15% atau 20%-25% atau lebih. Penelitian ini, menggunakan sampel Stratified

Random Sampling. Karena populasi terdiri atas tingkatan-tingkatan atau strata. Sebahagian siswa-siswi yang berada di sekolah tersebut ditetapkan menjadi sampel yaitu siswa- siswi kelas VII dan VIII. . Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 20% dari populasi, sehingga 20% dari 480 adalah 96 orang. Jadi sampel pada penelitian ini berjumlah 96 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Hadi (2000) skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab dan dikerjakan oleh orang yang menjadi subyek penelitian. Sejalan dengan hal diatas, Arikunto (2001) juga mengatakan bahwa skala adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan atau hal-hal yang diketahuinya.

Skala menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian. Pemilihan skala sebagai alat pengumpul data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan dan minat. Pertimbangan lain berdasar asumsi bahwa, yang mengetahui kondisi subyek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subyek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penilaian subyek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala (Hadi, 2000).

a. Skala motivasi belajar

Skala motivasi belajar disusun berdasarkan komponen/ aspek-aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Worrel dan Stillwel (dalam Harliana 1998) yang meliputi tanggung jawab, tekun terhadap tugas, waktu penyelesaian tugas dan menetapkan tujuan yang realistis.

b. Skala sikap terhadap program remedial

Skala sikap dalam penelitian disusun berdasarkan aspek atau komponen yang dikemukakan oleh Ahmadi (1991) yang terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif, aspek konatif.

Dari ke dua variabel diatas maka skala yang digunakan adalah skala likert dengan menyebarkan kuesioner. Skala likert yaitu skala yang menggunakan 4 (empat) alternatif. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *favourable* adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, Setuju (S) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* penilaian yang diberikan adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

Suatu alat pengumpulan data (alat ukur) dapat di katakan baik apabila alat ukur tersebut valid dan reliabel. Sebelum digunakan dalam penelitian, maka alat ukur (skala) terlebih dahulu di lakukan uji coba (try out) untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya (Rusydi, 2009).

F. Validitas dan Reliabilitas

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian selayaknya adalah alat ukur yang baik. Dimana alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel. Dimana valid dan reliabel memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkah-tingkah kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto,2002).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah Analisis *Product Moment* dari Pearson, yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien dari pearson dengan menggunakan validitas sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{[(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}][(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N}]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel x.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)10/6/24

- $\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel y .
- $\sum X$: Jumlah skor seluruh tiap item x .
- $\sum Y$: Jumlah skor seluruh tiap item y .
- N : Jumlah subjek.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Analisis reliabilitas skala konformitas teman sebaya dan sikap terhadap perilaku seksual dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
- k : Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma$: Jumlah varian butir
- σ_1^2 : Varian total

G. Analisis Data

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment*, dengan tujuan utama penelitian ini yakni ingin melihat apakah ada hubungan antara sikap terhadap program remedial dengan motivasi belajar. Untuk tujuan ini, dilakukan

pengukuran empirik dengan menggunakan uji statistik korelasi *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{[(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}][(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N}]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel x.
 $\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel y.
 $\sum X$: Jumlah skor seluruh tiap item x.
 $\sum Y$: Jumlah skor seluruh tiap item y.
 $\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor x.
 $\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor y.
 N : Jumlah subjek.

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis

Product Moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu:

1. Uji normalitas yaitu, untuk mengetahui apakah distribusi data dari variabel penelitian telah menyebar secara normal.
2. Uji linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Sikap terhadap program Remedial dengan Motivasi Belajar, dimana $r_{xy} = 0,391$; $p = 0.000 < 0,010$. Artinya jika Sikap terhadap program Remedial positif, maka semakin tinggi Motivasi Belajar. sebaliknya, jika sikap terhadap program remedial negatif, maka semakin rendah Motivasi Belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Sikap terhadap program remedial memberikan pengaruh atau dapat membentuk motivasi belajar sebesar, 15,3%. Ini berarti masih terdapat sebanyak 84,7% pengaruh dari faktor lain, dimana faktor lain tersebut antara lain: cita-cita dan aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, metode belajar, kondisi lingkungan siswa dan unsur –unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.
3. Para siswa SMP Negeri 1 Takengon memiliki sikap terhadap program remedial yang positif, sebab nilai rata-rata empirik 100.156 lebih besar dari nilai rata-rata Hipotetiknya, yakni 75.000. demikian pula halnya dengan motivasi belajar, dimana subjek penelitian ini dinyatakan memiliki motivasi belajar yang tinggi sebab nilai rata-rata empirik 142.448 besar dari pada nilai rata-rata hipotetiknya yakni 107.500.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran kepada Guru

Melihat adanya hubungan yang positif antara Sikap terhadap program Remedial dengan Motivasi Belajar, maka disarankan kepada para guru untuk membentuk kelompok belajar, selama proses belajar mengajar, dan memberikan pengarah-pengarah kepada siswa guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Saran kepada Subjek Penelitian

Kepada subjek penelitian disarankan untuk mengikuti kegiatan yang ada disekolah dan aktif dalam mendengarkan atau mendapatkan informasi dari luar guna meningkatkan motivasi belajar.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk melihat faktor-faktor lain yang berhubungan dengan motivasi belajar antara lain faktor cita-cita dan spirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, metode belajar, kondisi lingkungan siswa dan unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Belajar* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu. 2008. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, S. Dr. 2011. *Sikap Manusia (Teori Dan Pengukurannya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati & Mudjiono. 1994, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Kependidikan, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Hakim. T. 2004. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Puspa Swara
- Hamalik. 1992. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru
- Hurlock, 1980. *Psikologi perkembangan*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Indah. S.L. 2012. *Hubungan antara sikap terhadap peranan guru dengan prestasi belajar pada siswa yang UNDERACHIEVEMENT di SD dikota medan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan Fakultas Psikologi.
- Mulyadi, H. 2008. *Diagnostik Kesulitan Belajar*. Yogyakarta : Nuha Litera
- Mustaqim. 1991, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sahputra. D. 2012. *Studi Identifikasi Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Anak dipemukiman Rel Kereta Api*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan Fakultas Psikologi
- Sardiman, A.M . 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Raya Grafindo Persada
- Soemanto, Wasty. 1987, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Bina Aksara
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Walgito, B. Prof. Dr. 2003. *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi.

